

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca runtuhnya Uni Soviet setelah perang dingin pada tahun 1991, banyak negara-negara pecahan Uni Soviet yang langsung memerdekakan diri menjadi negara yang demokrasi. Rusia bersama dengan republik bekas raksasa komunis lainnya, antara lain Azerbaijan, Armenia, Azerbaijan, Belarusia Byelorusia, Ceko, Estonia, Georgia, Kazakhstan, Kirgizstan, Latvia, Lituania, Moldova, Slovakia, Tajikistan, Turkmenistan, Ukraina, dan Uzbekistan membentuk sebuah 'uni' baru dengan hubungan yang lebih longgar yang menjamin kedaulatan masing-masing, yaitu *Commonwealth of Independent States (CIS)* pada tanggal 8 Desember 1991. Setelah itu, mereka akhirnya bergabung dengan kekuatan baru yang akan memperbaiki keadaan ekonomi dan politik mereka yaitu Uni Eropa.¹

Dengan masuknya negara-negara baru tersebut, mengakibatkan lemahnya pengaruh komunis di Eropa Timur. Terjadi transisi ideologi dari komunis menjadi demokrasi di Eropa Timur. Demokrasi merupakan elemen penting dalam keanggotaan Uni Eropa, tidak hanya sebagai syarat utama di Uni Eropa, tetapi juga

¹ Abdul Safiek Bachdar, *Dampak Runtuhnya Uni Soviet terhadap Uni Eropa* (Jakarta; Universitas Indonesia, 2009), hlm. 6.

dianggap menjadi paham yang paling ideal untuk Uni Eropa.² Sehingga, pasca runtuhnya Uni Soviet yang ditandai juga dengan keruntuhan ideologi Marxisme-Komunisme yang telah puluhan tahun dijadikan ideologi oleh Negara Superpower ini menjadikan sistem yang lainnya, yakni liberalisme-kapitalisme menjadi satu-satunya ideologi yang berjaya, bahkan hingga saat ini.³

Rusia menjadi pewaris tunggal Uni Soviet pada saat itu. Akan tetapi berakhirnya Perang Dingin tidak menjadikan ketegangan antara Amerika Serikat dan Rusia terdahulu mereda. Hubungan antara Rusia dan AS juga diwarnai kerjasama dalam beberapa aspek meskipun tidak terlalu signifikan. Kerjasama-kerjasama yang dijalin oleh kedua negara tidak serta merta dapat menghilangkan ketegangan keduanya. Hal ini terlihat dari beberapa konflik yang kerap terjadi hingga saat ini, salah satunya seperti kasus Krimea di Ukraina pada tahun 2014 lalu. Intervensi yang dilakukan oleh Rusia dalam konflik Krimea melalui pengiriman pasukan militer sedikitnya 16 ribu pasukan militernya ke Krimea untuk mempertahankan legitimasi, perdamaian, dan hukum di sana mengundang kecaman dari negara-negara Barat, terutama Amerika dan Uni Eropa. Krimea akhirnya resmi bergabung ke Rusia setelah wilayah Ukraina tersebut menggelar referendum. Dari hasil voting referendum, sebagian besar warga Krimea memilih lepas dari Ukraina dan bergabung ke Rusia. Amerika didukung oleh sekutunya mengecam keras tindakan Rusia yang ia sebut mencaplok Krimea. Setelahnya, Amerika dan Uni Eropa pun memberikan sanksi

² *Ibid.*

³ Diadaptasi dari harianhaluan.com

kepada Rusia dalam bidang ekonomi. Akibat sanksi yang diberikan tersebut, beberapa sektor perekonomian Rusia merosot tajam, bahkan nilai mata uang Rubel juga mengalami penurunan terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat. Penurunan ini pun menjadi rekor terendah nilai Rubel terhadap dolar.

Meskipun perekonomian Rusia merosot tajam, tetapi hal tersebut tidak menjadikan Presiden Putin takut terhadap barat. Dibawah kepemimpinan Vladimir Putin, arah orientasi politik luar negeri Rusia selalu lebih kepada berusaha untuk membangun aliansi-aliansi dengan sejumlah negara-negara besar dengan memanfaatkan sumber daya nya untuk membuktikan kepada Amerika Serikat bahwa dia bukan satu-satunya negara *Super Power* di dunia ini. Setelah sanksi ekonomi tersebut diberikan, Rusia terus bergerak dan mencari negara-negara yang berpotensi untuk menjalin kerjasama dengan nya. Apalagi Rusia memiliki cadangan gas alam terbesar di dunia, cadangan batubara terbesar kedua dan cadangan minyak terbesar ketujuh. Sumber energi yang besar inilah yang membuat Rusia masih bisa menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara besar lainnya, meskipun tengah diberikan sanksi oleh Amerika Serikat. Tercatat Rusia telah berhasil menjalin kerjasama yang baik dengan sejumlah negara besar, seperti Asia Tenggara, Asia Timur, serta di belahan dunia Islam beberapa waktu silam. Dari sejumlah negara besar di dunia ini, Rusia memilih Turki untuk menjalin kerjasama dalam bidang energi.

Rusia menganggap Turki merupakan salah pilihan tepat baginya, meskipun hubungan keduanya diwarnai ketegangan dan pasang surut hubungan dibidang

politik, namun dibidang ekonomi keduanya terbukti sebagai partner yang baik dan saling mendukung satu sama lain. Turki dibawah kepemimpinan Presiden Abdullah Gul dan Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan menjadi negara yang dinamis dan mampu mengambil hati negara-negara yang cukup berpengaruh di Timur Tengah, lewat strategi diplomasi dengan cara membuka kembali hubungan kerjasama bebas visa antara lain dengan Lebanon, Yordania, Libya dan Suriah dan Mesir. Turki ingin menciptakan Persatuan Timur Tengah yang sama kuatnya dengan Uni Eropa.⁴

Hal itu mengundang ketertarikan Rusia untuk menjalin kerjasama yang lebih meluas antara Rusia dan Turki. Hubungan Rusia-Turki secara formal dapat dilihat dalam konteks kerjasama bisnis dan perdagangan. Presiden Vladimir Putin dan Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan telah menjalin kerjasama antar kedua belah pihak. Kerjasama keduanya telah lama terjalin dan terus membaik sampai saat ini. Hubungan keduanya telah membaik sejak awal tahun 2000an, terbukti dengan adanya sejumlah kesepakatan antara kedua negara di bidang energi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, dan berlanjut hingga saat ini. Terpilihnya Presiden Putin lagi dalam pemilihan umum tahun 2012 lalu semakin mempererat hubungan keduanya karena Putin lebih memfokuskan perhatian terhadap ekonomi melalui negara-negara timur yang berpotensi. Hubungan kedua negara tersebut lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya karena selain melanjutkan kerjasama yang telah terjalin ditahun-tahun

⁴ Analisa Turki Rusia poros baru kekuatan dunia, diakses pada tanggal 5 Mei 2015 di (<http://www.erasmuslim.com/berita/analisa/turki-rusia-poros-baru-kekuatan-dunia.htm#.VUjDOPM2WsB>)

sebelumnya, Rusia juga berhasil memperoleh kesepakatan baru bersama Turki pada tahun 2014 lalu. Pada dasarnya, hubungan keduanya berputar dalam poros penyuplai dan penerima gas alam. Turki mempercayakan dua pertiga pasokan gas alamnya dari perusahaan Rusia, Gazprom. Diprediksikan pasokan itu akan semakin meningkat jumlahnya hingga mencapai 50 persen.

Ada beberapa titik kesamaan dalam kebijakan luar negeri antar kedua negara. Terkatung-katungnya negosiasi Turki dalam keanggotaan Uni Eropa telah memberikan dorongan terjalinnya hubungan Turki-Rusia yang akhir-akhir ini semakin erat. Hubungan baik antar keduanya dalam bidang energi ini banyak menyorot perhatian para pelaku dunia Internasional, terutama negara-negara barat. Posisi geopolitik Rusia di dunia ini patut diwaspadai Barat mengingat peran Putin yang semakin “menggila” di dunia Internasional, meskipun dengan tindakan tersebut membuat negara-negara barat gerah dan merasa terancam. Ditengah guncangan hubungan, baik Rusia maupun Turki dengan dunia-dunia barat saat ini, Putin akan tetap mencoba untuk menegaskan posisinya strategis negaranya sebagai negara yang tidak takut dengan berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi di masa depan dengan melebarkan sayap hubungannya ke arah Timur.

Melalui kedatangan Putin di Turki pada 2014 lalu semakin memperjelas kerjasama mereka dibidang energi melalui penandatanganan kesepakatan akan hal tersebut. Menariknya, penandatanganan kesepakatan antara kedua pihak tersebut terjadi ditengah tengah prahara sanksi ekonomi yang saat ini tengah gencar dilakukan oleh

Uni Eropa terhadap Rusia. Kini, ketika hubungan Rusia dengan Uni Eropa memburuk, Turki memiliki kesempatan untuk memperkuat posisi tawarnya di mata Uni Eropa, dengan mendekati Rusia. Kecenderungan Turki yang berbalik arah ini merupakan nilai plus bagi Rusia untuk memperkuat kerjasama keduanya.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa Rusia menjalin kerjasama dengan Turki dalam bidang energi pasca embargo ekonomi oleh Uni Eropa pada tahun 2014?

C. Kerangka Berfikir

Untuk memahami suatu permasalahan sekaligus menjawab pertanyaan dari penelitian diatas, diperlukan adanya kerangka berfikir. Kerangka pemikiran ini terdiri dari konsep dan teori yang berguna sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Sebelum menguraikan teori apa yang akan digunakan untuk menganalisa suatu permasalahan yang ada, terlebih dahulu harus mengetahui apa itu teori beserta konsep. Teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu itu terjadi, dengan demikian selain

⁵ Turki yang kini merapat ke Rusia, diakses pada tanggal 18 Juni 2015 di (<http://liputanislam.com/berita/turki-yang-kini-merapat-ke-rusia/>)

dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar prediksi. Dari pengertian ini, secara gamblang teori bisa dikatakan sebagai suatu pandangan atau persepsi mengenai sesuatu yang terjadi dan akan terjadi.⁶

Dalam menjelaskan topik mengenai mengapa Rusia mau bekerjasama dengan Turki dibidang energi, penulis berusaha mengkaji pada tingkat politik luar negeri Rusia dalam pencapaian tujuan nasionalnya terhadap kondisi ekonomi di negaranya. Untuk itu, penulis mencoba menggunakan teori yang menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan politik luar negeri oleh Graham T. Allison.

Politik luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan (*decision maker*) suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional spesifik yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional.⁷

Dalam studi hubungan internasional, kita dapati bahwa kajian kebijakan luar negeri sangat luas dan kompleks. Kebijakan luar negeri dalam pengertian luas terdiri atas pola-pola yang diwujudkan oleh suatu negara dalam memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan nasional, dalam hubungannya dengan negara lain atau dilakukan terhadap lingkungan eksternalnya. Politik luar negeri dapat berarti sebagai tindakan rasional (*rational action*) suatu negara dalam usaha memenuhi kepentingan nasionalnya di lingkungan internasional, dapat juga berarti hanya sebagai pernyataan

⁶ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Yogyakarta: LP3S, 1990) Hal. 109

⁷ Jack C. Plano & Roy Olton, "*Kamus Hubungan Internasional*", Jakarta, Putra A Bardin, 1999.

gramatik yang diucapkan oleh para pemimpin atau penguasa suatu negara terhadap masyarakat internasional, dapat pula sebagai agregasi seluruh kepentingan dalam negeri suatu negara atau bangsa.⁸

Setiap negara memerlukan politik luar negeri, selain sebagai sarana untuk melakukan interaksi dengan negara lain dalam sistem internasional, kebijakan luar negeri juga merupakan alat untuk memenuhi kepentingan nasional. Kepentingan nasional sendiri merupakan suatu entitas yang selalu berubah. Hal ini bisa terjadi karena dipengaruhi oleh perubahan kondisi domestik proses pembuatan kebijakan luar negeri, serta kondisi politik dan keamanan internasional (faktor eksternal) yang selalu berubah.

Menurut Graham T. Allison, ada tiga model yang digunakan untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri, yaitu

1. Model Aktor Rasional
2. Model Proses Organisasi
3. dan Model Politik Birokratik.

Untuk dapat menjelaskan dan menerangkan permasalahan di atas, penulis menggunakan model yang pertama, yaitu Model Aktor Rasional agar dapat mempermudah dalam mendeskripsikan mengenai proses pembuatan keputusan luar negeri suatu negara.

⁸ Tulus Warsito, *"Teori-Teori Politik Luar Negeri"*, Yogyakarta, Bigraf, 1998, hlm. 73.

Model Aktor Rasional



Gambar 1.1 : Teori Model Aktor Rasional (Graham T. Allison)

Mohtar Mas'ood dalam bukunya, "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi":

".....politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama suatu pemerintah yang monolit, yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Pembuatan keputusan politik luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual. Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah. Dengan demikian, analisis politik luar negeri harus memusatkan perhatian pada penelaahan kepentingan nasional dan tujuan dari suatu bangsa, alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahnya dan perhitungan untung rugi atas masing-masing alternatif itu."⁹

Setiap negara digambarkan sebagai aktor rasional yang selalu bertindak didasarkan atas kepentingan dirinya sendiri. Dan yang paling mendasar adalah untuk menjaga kedaulatan dan mencapai kepentingan nasional negaranya. Dalam model ini, digambarkan bahwa para pembuat keputusan akan mencari dan mempertahankan kepentingan nasionalnya dengan menggunakan segala cara. Pemerintah dianggap sebagai aktor utama yang memiliki seperangkat tujuan-tujuan, melakukan alternatif-

⁹ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi", LP3S, Jakarta, 1990, hlm. 234.

alternatif dalam kebijakan, mengevaluasinya berdasarkan keuntungan, dan kemudian memilih salah satu kebijakan yang dianggap dapat memberikan keuntungan lebih besar.

Tabel Untung Rugi

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Alternatif 1	Ada	Ada
Alternatif 2	Ada	Ada
Alternatif 3	Ada	Ada

Tabel 1.1 : Tabel Untung Rugi

Sumber: Graham T. Alison, *"The Essence Of Decision"*, dikutip dari diktat perkuliahan Teori Hubungan Internasional, Nur Azizah, Fisipol-UMY, 2005

Berdasarkan acuan tabel untung rugi tersebut, penulis mencoba menjabarkan keuntungan dan kerugian Rusia (dalam hal ini aktornya yakni Presiden Vladimir Putin) apabila bekerjasama maupun menolak kerjasama dengan Turki.

Tabel Untung Rugi Kerjasama Rusia dan Turki dalam Bidang Energi

Tabel 1.

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Melakukan Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan perekonomian dalam negeri Rusia - Memperoleh mitra strategis dalam bidang energi - Memperkuat kedudukan Rusia di dunia Internasional - Bisa menjadi kekuatan penyeimbang dalam konstalasi global, terutama ditengah Amerika dan Uni Eropa 	

Tabel 1.2 : Tabel keuntungan Rusia apabila bekerjasama dengan Turki

Tabel 2.

Opsi	Keuntungan	Kerugian
Menolak Kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> - Rawan konflik karena kedekatan Turki dengan negara-negara Barat sebagai anggota NATO 	<ul style="list-style-type: none"> - Perekonomian Rusia akan terus melemah akibat sanksi ekonomi - Kehilangan Turki sebagai mitra strategis dibidang Energi - Tidak dapat memperkuat aliansi di Timur Tengah - Terus menerus mendapat tekanan dari Amerika Serikat dan Uni Eropa

Tabel 1.3 : Tabel kerugian Rusia apabila menolak bekerjasama dengan Turki

Berdasarkan penjabaran dari kedua tabel tersebut, terlihat jelas bahwa apabila Rusia melakukan kerjasama dibidang Energi dengan Turki maka akan mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih besar dibandingkan jika menolak untuk bekerjasama. Pilihan Rusia menjalin kerjasama dalam bidang energi dengan Turki didasarkan pada kepentingan nasional di negaranya. Bagi Rusia, mencapai dan memenuhi kepentingan nasional merupakan hal yang fundamental bagi negara. Oleh sebab itu, dalam menentukan arah kebijakan luar negeri nya selalu merujuk pada kepentingan nasional yang sekiranya dapat menguntungkan dalam negeri nya itu sendiri.

Kepentingan nasional yang berusaha dicapai Rusia adalah pencapaian kesejahteraan ekonomi dalam negeri yang direalisasikan melalui kerjasama-kerjasama dengan berbagai negara di dunia yang memiliki potensi untuk meningkatkan keuntungan bagi Rusia, hal ini juga berlaku terhadap Turki.

Kerjasama yang dilakukan antara Rusia dan Turki dalam bidang energi merupakan kerjasama yang saling menguntungkan. Rusia memiliki kekayaan alam yang dibutuhkan Turki, tetapi tidak dimilikinya. Tercatat, Turki merupakan mitra utama Rusia dalam bidang gas alam. Turki mengimpor gas alam dari Rusia sebesar 58%, sedangkan dari negara lain seperti Azerbaijan, Algeria, dan Nigera masing-

masing hanya sebesar 7%.¹⁰ Jumlah yang sangat besar ini terus meningkat setiap tahunnya. Setelah dijelaskan diatas bahwa kerjasama keduanya untuk mewujudkan kepentingan nasional keduanya, terdapat pula unsur politis. Kerjasama keduanya terlihat dalam pembangunan pipa gas alam yang melewati Laut Hitam. Rusia sendiri memiliki kepentingan di Laut Hitam yakni untuk menguasai Laut Hitam secara penuh. Rusia memilih Turki didasarkan pada pilihan rasional karena letak geografis Turki yang berdekatan dengan Laut Hitam sehingga Turki memiliki peran penting sebagai negara transit dalam bidang perdagangan. Turki juga merupakan satu satunya negara maju di wilayah Laut Hitam selain Rusia.¹¹ Sehingga apabila keduanya melakukan kerjasama di wilayah tersebut, Rusia dapat mewujudkan kepentingannya tersebut. Dengan demikian, Turki dianggap sebagai mitra strategis Rusia yang dapat mewujudkan kepentingan nasional Rusia melalui kerjasama dibidang energi.

Selain itu, Turki juga memiliki peran strategis untuk meningkatkan tatanan Rusia di dunia internasional ditengah-tengah konflik yang sedang dihadapi Rusia baik dengan Uni Eropa maupun sekutunya yaitu negara-negara barat, mengingat saat ini posisi Rusia yang sedang melemah di dunia Internasional.

¹⁰ EMRA, Natural Gas Market Sector Report, 2012, http://www.epdk.gov.tr/documents/dogalgaz/rapor_vayin/Ddp_vayin_rapor_2012.pdf, diakses pada tanggal 15 Desember 2015

¹¹ http://indonesia.rbth.com/politics/2015/07/24/mengapa_kawasan_laut_hitam_penting_bagi_rusia_28823 diakses pada tanggal 16 Desember 2015

D. Hipotesa

Dengan melihat dari uraian diatas maka penulis mengambil hipotesa bahwa pilihan rasional Rusia dalam melakukan kerjasama dibidang energi dengan Turki pada tahun 2014 lebih menguntungkan, dalam hal sebagai berikut:

1. Turki dipandang sebagai mitra strategis Rusia dalam bidang energi
2. Sebagai respon Rusia terhadap tekanan AS dan Uni Eropa berupa sanksi ekonomi sejak tahun 2014

E. Tujuan Penulisan

Secara umum penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan apa yang dimiliki oleh Rusia terhadap Turki melalui kerjasama energi antar keduanya pada masa pemerintahan Presiden Vladimir Putin mengingat hubungan keduanya naik turun secara bersamaan.

Penulisan ini juga digunakan sebagai sarana bagi penulis untuk mempraktekan ilmu-ilmu yang telah didapat dibangku perkuliahan secara teoritik yang kemudian digunakan secara aplikatif.

F. Metode Penulisan dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menjawab pokok permasalahan, maka dibutuhkan data-data yang menunjang. Data data tersebut bisa ditemukan melalui penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam menjawab pokok permasalahan dari skripsi ini adalah metode

penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif ini, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka (*library search*) dari berbagai buku penunjang serta media massa elektronik, dimana data-data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan diolah dengan seksama menggunakan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tingkat analisisnya yaitu korelasionalis.

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan tidak keluar dari topik yang akan dibahas, maka penulis mencoba memberikan batasan pada penyusunan skripsi ini. Penulis hanya akan membahas sepanjang hubungan kerjasama energi kedua negara antara Rusia dan Turki hingga pada tahun 2014. Tetapi tidak menutup kemungkinan penulis menggunakan data rujukan diluar waktu tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini akan menguraikan Latar Belakang Masalah, Kerangka Berpikir, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Penulisan dan Teknik Pengumpulan Data, serta Jangkauan Penelitian.

Bab II Dinamika Hubungan Rusia Dan Turki

Pada bab ini akan menguraikan tentang Dinamika Hubungan antara Rusia dan Turki, dimulai dari deskripsi singkat dinamika politik kedua negara, dan hubungan antara kedua negara.

Bab III Kerjasama Energi antara Rusia dan Turki

Pada bab ini secara spesifik akan dibahas mengenai kerjasama kedua negara pada bidang energi, dimulai dari arti penting energi bagi kedua negara, tujuan kedua negara melakukan kerjasama, serta bentuk kerjasamanya dilihat dari pemerintahan Medvedev dan Putin.

Bab IV Kepentingan Rusia dalam Bekerjasama dengan Turki dalam Bidang Energi Tahun 2014

Berisi tentang Analisis dari kepentingan dibalik kerjasama antara Rusia dan Turki pada tahun 2014 dilihat dari beberapa faktor penting yang mendasarinya, yakni dari segi faktor internal dan eksternal.

Bab V Kesimpulan

Pada bab ini akan berisi tentang kesimpulan mengenai keseluruhan bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.